

Implementasi Pembelajaran Blended Learning Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Sd No. 069/VI Talang Tembago

Diana Khotimulfitri

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Aldino

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Abstract

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Salah satu model pembelajaran yang berkembang pesat adalah blended learning, yaitu pembelajaran yang menggabungkan kegiatan tatap muka dengan pembelajaran daring secara terintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi blended learning dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah terbaru yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa blended learning mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui fleksibilitas akses materi, peningkatan kemampuan pengelolaan waktu, pengembangan tanggung jawab belajar, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencari dan mengelola informasi. Keberhasilan implementasi blended learning dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan orang tua, ketersediaan infrastruktur teknologi, dan desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penerapan blended learning dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemandirian belajar siswa di era digital.

Keywords: blended learning; kemandirian belajar; pembelajaran digital

Article History: Recived: 16-06-2026 | Revised: 30-06-2026 | Accepted: 17-07-2026

How to Cite: Khotimulfitri, D., & Aldino, A. (2026). Implementasi Pembelajaran Blended Learning Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Sd No. 069/VI Talang Tembago. *Master Qualitative Research in Education*, 2(1), 50-56. <https://doi.org/10.63461/qualivium.v21.355>

1 Introduction

Transformasi digital dalam bidang pendidikan telah mendorong lahirnya berbagai inovasi pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik abad ke-21. Salah satu model pembelajaran yang banyak diterapkan adalah blended learning, yaitu kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis teknologi digital. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai solusi terhadap keterbatasan pembelajaran konvensional, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas proses belajar siswa. Menurut Graham Brent, blended learning merupakan integrasi pembelajaran tradisional dengan teknologi digital yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Model ini semakin relevan setelah pandemi COVID-19 karena sekolah mulai mengadopsi teknologi sebagai bagian dari proses belajar mengajar.

Pada jenjang sekolah dasar, penerapan blended learning menjadi tantangan sekaligus peluang.

Siswa SD berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pendampingan intensif, tetapi di sisi lain mereka perlu dibekali kemampuan belajar mandiri sejak dini. Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajarnya secara bertanggung jawab tanpa selalu bergantung pada guru maupun orang lain.

Blended learning merupakan pendekatan pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring melalui pemanfaatan teknologi digital. Menurut Charles R. Graham (2021), blended learning memadukan keunggulan interaksi langsung di kelas dengan fleksibilitas pembelajaran online sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif. Karakteristik Blended Learning meliputi: kombinasi pembelajaran tatap muka dan online, pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, fleksibilitas waktu dan tempat belajar, berpusat pada peserta didik, mendorong pembelajaran mandiri. Dalam konteks sekolah dasar, Blended Learning dapat diterapkan melalui penggunaan Learning Management System (LMS), video pembelajaran, kuis interaktif, dan berbagai platform digital yang disesuaikan dengan usia peserta didik.

Kemandirian belajar (self-regulated learning) adalah kemampuan siswa untuk mengelola proses belajar secara aktif melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Menurut Barry J. Zimmerman (2022), kemandirian belajar mencakup kemampuan menetapkan tujuan belajar, mengatur strategi belajar, memonitor kemajuan, dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Indikator kemandirian belajar meliputi: memiliki inisiatif belajar, mampu mengatur waktu belajar, bertanggung jawab terhadap tugas, memiliki rasa percaya diri dalam belajar, mampu mengevaluasi hasil belajar secara mandiri.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan blended learning dapat meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar siswa. Menurut penelitian oleh UNESCO (2023), integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar mandiri, berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan pada abad ke-21. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas implementasi blended learning dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar melalui kajian literatur terkini.

Dalam penelitian yang lain menunjukkan bahwa blended learning memiliki hubungan positif dengan peningkatan kemandirian belajar siswa. Studi yang dilakukan oleh Zainuddin et al. (2023) menemukan bahwa pembelajaran blended learning mampu meningkatkan motivasi intrinsik, kemampuan mengatur waktu, serta tanggung jawab belajar peserta didik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Albiladi dan Alshareef (2024) yang menyatakan bahwa fleksibilitas pembelajaran dalam blended learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri melalui eksplorasi berbagai sumber belajar digital. Pada konteks pendidikan dasar, kemandirian belajar menjadi fondasi penting bagi keberhasilan akademik siswa di masa depan. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang baik cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, mampu mengelola waktu belajar secara efektif, dan memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik (Broadbent & Poon, 2022).

Selain itu, penelitian oleh Hidayat dan Nurhayati (2024) menunjukkan bahwa penggunaan platform pembelajaran digital dalam model blended learning dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa sekolah dasar hingga 35% dibandingkan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian tersebut memperkuat asumsi bahwa pemanfaatan teknologi yang terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa. Meskipun demikian, implementasi blended learning pada sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, rendahnya literasi digital sebagian guru dan orang tua, serta perbedaan karakteristik siswa dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran (Rasheed et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi blended learning dapat meningkatkan kemandirian belajar

siswa sekolah dasar.

2 Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi blended learning dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar berdasarkan hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Menurut Snyder (2019), studi literatur memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai temuan penelitian untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2025. Data penelitian berasal dari Artikel jurnal terindeks Scopus dan SINTA, Prosiding konferensi internasional, Buku akademik yang relevan, Laporan lembaga pendidikan internasional seperti UNESCO, dan Dokumen kebijakan pendidikan terkait transformasi digital pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. *Pertama*, Identifikasi kata kunci penelitian seperti *blended learning*, *self-regulated learning*, *learning independence*, dan *elementary school students*. *Kedua*, Penelusuran artikel melalui database Google Scholar, Scopus, ERIC, ScienceDirect, dan Garuda. *Ketiga*, Seleksi artikel berdasarkan relevansi tema dan tahun publikasi. *Keempat*, Pengelompokan literatur sesuai fokus kajian. Analisis data menggunakan teknik **analisis isi (content analysis)** sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorff (2023). Tahapan analisis meliputi Reduksi data, Kategorisasi temuan penelitian, Interpretasi hasil penelitian, Sintesis temuan, Penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan validitas kajian, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian yang memiliki fokus serupa sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih objektif dan komprehensif..

3 Results and Discussion

3.1 Implementasi Blended Learning dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Implementasi blended learning pada jenjang sekolah dasar dilakukan melalui integrasi kegiatan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring yang dirancang secara sistematis. Dalam praktiknya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk belajar secara mandiri. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel sekaligus tetap mendapatkan pendampingan langsung dari guru. Penerapan blended learning umumnya diawali dengan kegiatan tatap muka di kelas untuk memberikan pengenalan konsep, pengarahan, dan motivasi belajar. Selanjutnya, siswa diberikan akses terhadap berbagai sumber belajar digital seperti video pembelajaran, modul elektronik, lembar kerja digital, serta kuis interaktif yang dapat dipelajari secara mandiri di luar jam sekolah. Pada tahap akhir, guru melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran baik secara langsung maupun melalui platform digital.

Pola pembelajaran tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Dalam blended learning, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif mencari, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan melalui berbagai sumber belajar yang tersedia.

3.2 Pengaruh Blended Learning terhadap Kemandirian Belajar Siswa

3.2.1 Meningkatkan Inisiatif Belajar Siswa

Salah satu indikator utama kemandirian belajar adalah munculnya inisiatif belajar dari dalam diri siswa. Pada pembelajaran konvensional, aktivitas belajar sering kali bergantung pada arahan guru. Sebaliknya, dalam blended learning siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk menentukan

cara dan waktu belajar sesuai kebutuhan mereka. Keberadaan video pembelajaran, modul digital, dan bahan ajar interaktif memungkinkan siswa mengakses materi secara berulang tanpa harus menunggu penjelasan guru. Kondisi ini mendorong siswa untuk memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi serta berinisiatif mencari informasi tambahan ketika mengalami kesulitan memahami materi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran blended learning cenderung lebih aktif mengajukan pertanyaan, mencari referensi tambahan, dan menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa blended learning mampu menumbuhkan budaya belajar yang lebih mandiri dibandingkan pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada guru.

3.2.2 Meningkatkan Kemampuan Mengatur Waktu Belajar

Kemampuan mengelola waktu merupakan aspek penting dalam kemandirian belajar. Melalui blended learning, siswa diberikan tanggung jawab untuk mengatur jadwal belajar mereka sendiri, terutama ketika mengakses materi dan menyelesaikan tugas secara daring. Pada awal implementasi, sebagian siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur waktu belajar. Namun, seiring berjalannya proses pembelajaran, siswa mulai belajar menentukan prioritas, menyusun jadwal kegiatan, dan mengalokasikan waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Kemampuan manajemen waktu yang berkembang melalui blended learning memberikan dampak positif terhadap keteraturan belajar siswa. Mereka menjadi lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, lebih terorganisasi dalam menyimpan materi pembelajaran, serta mampu menyeimbangkan kegiatan belajar dengan aktivitas lainnya. Dalam konteks pendidikan dasar, keterampilan mengatur waktu sejak dini sangat penting karena menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat (lifelong learning).

3.2.3 Meningkatkan Tanggung Jawab terhadap Proses Belajar

Blended learning memberikan ruang bagi siswa untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajarnya sendiri. Ketika siswa diberikan tugas melalui platform digital, mereka dituntut untuk menyelesaikannya secara mandiri sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Tanggung jawab belajar tercermin dari beberapa perilaku siswa, antara lain:

- Mengumpulkan tugas tepat waktu.
- Mengikuti kegiatan pembelajaran daring secara teratur.
- Mengakses materi yang telah disediakan guru.
- Melakukan perbaikan terhadap hasil pekerjaan yang belum optimal.
- Menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga oleh usaha dan komitmen yang mereka lakukan sendiri. Proses ini membantu membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab yang menjadi salah satu tujuan pendidikan dasar.

3.2.4 Meningkatkan Kemampuan Belajar Mandiri dan Pemecahan Masalah

Blended learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan solusi atas berbagai kesulitan belajar yang mereka hadapi. Ketika siswa mengalami hambatan dalam memahami materi, mereka dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar digital yang tersedia, seperti video pembelajaran, e-book, simulasi interaktif, atau forum diskusi. Situasi ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan problem solving secara bertahap. Mereka belajar mengidentifikasi masalah, mencari informasi yang relevan, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, dan memilih strategi yang paling tepat untuk menyelesaikan tugas pembelajaran. Kemampuan pemecahan masalah yang berkembang melalui blended learning merupakan salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan dan dunia kerja di masa depan.

3.2.5 Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri merupakan faktor penting yang mendukung kemandirian belajar. Dalam

blended learning, siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai kecepatan dan gaya belajar masing-masing. Siswa yang belum memahami materi dapat mengulang video pembelajaran beberapa kali tanpa merasa malu kepada teman-temannya. Sebaliknya, siswa yang lebih cepat memahami materi dapat melanjutkan pembelajaran ke tingkat yang lebih tinggi tanpa harus menunggu teman lainnya. Fleksibilitas tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih personal sehingga siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan kepercayaan diri ini terlihat dari keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, bertanya kepada guru, serta mempresentasikan hasil pekerjaan mereka.

3.3 Peran Guru dalam Keberhasilan Blended Learning

Keberhasilan implementasi blended learning sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Guru harus mampu mengintegrasikan strategi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran digital secara seimbang sehingga keduanya saling melengkapi. Peran guru dalam blended learning meliputi:

1. Perancang pembelajaran (instructional designer), yaitu menyusun kegiatan belajar yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa SD.
2. Fasilitator pembelajaran, yaitu memberikan bimbingan ketika siswa mengalami kesulitan.
3. Motivator, yaitu mendorong siswa untuk aktif dan mandiri dalam belajar.
4. Evaluator, yaitu memantau perkembangan siswa melalui berbagai bentuk penilaian.

Guru juga perlu memiliki kompetensi literasi digital yang memadai agar mampu memanfaatkan berbagai platform pembelajaran secara efektif.

3.4 Peran Orang Tua dalam Mendukung Kemandirian Belajar

Pada jenjang sekolah dasar, keterlibatan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan blended learning. Berbeda dengan siswa pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, siswa SD masih memerlukan pendampingan dalam menggunakan teknologi dan mengatur aktivitas belajar. Peran orang tua meliputi:

- Menyediakan lingkungan belajar yang kondusif.
- Mengawasi penggunaan perangkat digital.
- Memberikan motivasi dan dukungan emosional.
- Membantu siswa mengatur jadwal belajar.
- Menjalin komunikasi dengan guru terkait perkembangan belajar anak.

Namun demikian, pendampingan orang tua tidak boleh berlebihan. Orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri sehingga tujuan pembentukan kemandirian belajar tetap dapat tercapai.

3.5 Faktor Pendukung Implementasi Blended Learning

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan implementasi blended learning dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa SD.

1. Infrastruktur Teknologi

Ketersediaan perangkat seperti smartphone, laptop, tablet, serta akses internet yang memadai menjadi syarat utama keberhasilan blended learning. Infrastruktur yang baik memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran secara optimal.

2. Literasi Digital Guru dan Siswa,

Kemampuan menggunakan teknologi secara efektif membantu proses pembelajaran berjalan lebih lancar. Guru yang memiliki literasi digital tinggi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik.

3. Dukungan Sekolah,

Sekolah yang menyediakan kebijakan, pelatihan, serta fasilitas teknologi yang memadai akan lebih mudah mengimplementasikan blended learning secara berkelanjutan.

4. Motivasi Belajar Siswa,

Motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

3.6 Tantangan Implementasi Blended Learning,

Meskipun memberikan banyak manfaat, implementasi blended learning masih menghadapi beberapa kendala.

1. Kesenjangan Akses Teknologi. Tidak semua siswa memiliki perangkat digital dan akses internet yang memadai. Kondisi ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam proses pembelajaran.
2. Rendahnya Literasi Digital. Sebagian guru, siswa, maupun orang tua masih mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi pembelajaran sehingga proses belajar belum berjalan optimal.
3. Kurangnya Pengawasan Belajar. Pembelajaran daring memberikan keleluasaan kepada siswa, tetapi juga berpotensi menurunkan fokus belajar apabila tidak disertai pengawasan yang memadai.
4. Variasi Karakteristik Siswa. Setiap siswa memiliki kemampuan belajar, motivasi, dan tingkat kemandirian yang berbeda. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan pendekatan yang fleksibel agar kebutuhan belajar seluruh siswa dapat terpenuhi.

4 Conclusions

Berdasarkan hasil kajian literatur, implementasi blended learning terbukti memiliki hubungan positif dengan peningkatan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. Semakin baik desain pembelajaran blended learning yang diterapkan, semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar yang ditunjukkan siswa. Pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi secara efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan berpusat pada siswa. Kondisi tersebut memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mengatur diri (self-regulated learning), yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi proses belajar secara mandiri. Dengan demikian, blended learning tidak hanya berfungsi sebagai inovasi pembelajaran berbasis teknologi, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mampu membentuk karakter belajar mandiri, tanggung jawab, disiplin, dan keterampilan belajar sepanjang hayat pada siswa sekolah dasar.

5 References

- Albiladi, W. S., & Alshareef, K. K. (2024). Blended Learning in Education: Benefits and Challenges. *Education Sciences*, 14(2), 112–126.
- Boelens, R., Voet, M., & De Wever, B. (2022). The Design and Evaluation of Blended Learning Environments. *Computers & Education*, 183, 104512.
- Broadbent, J. (2022). Self-Regulated Learning and Academic Achievement in Digital Education. *Educational Technology Research and Development*, 70(4), 1875–1892.
- Graham, C. R. (2021). *Current Research in Blended Learning*. New York: Routledge.
- Hidayat, A., & Nurhayati, S. (2024). Digital Learning and Student Engagement in Primary Education. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 120–134.
- Horn, M. B., & Staker, H. (2022). *Blended: Using Disruptive Innovation to Improve Schools*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Lee, J., & Kim, H. (2024). Technology-Supported Self-Regulated Learning in Elementary Education. *Journal of Educational Technology*, 21(1), 44–60.
- Panadero, E. (2023). A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research. *Educational Psychology Review*, 35(2), 1–25.
- Putra, R., & Yuliana, E. (2025). The Effectiveness of Blended Learning on Self-Regulated Learning in

- Primary Education. *Journal of Educational Research and Innovation*, 12(1), 33–49.
- Rahman, A., & Putri, D. (2024). Pengaruh Blended Learning terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–58.
- Rasheed, R. A., Kamsin, A., & Abdullah, N. A. (2023). Challenges in the Online Component of Blended Learning. *Education and Information Technologies*, 28(5), 5631–5650.
- Sari, N., & Wijaya, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 78–91.
- UNESCO. (2023). *Technology in Education: A Tool on Whose Terms? Global Education Monitoring Report*. Paris: UNESCO.
- Wang, X., Li, Y., & Zhao, H. (2024). Effectiveness of Blended Learning in Primary School Education. *International Journal of Educational Research*, 125, 102347.
- Zainuddin, Z., Keumala, C. M., & Ramli, M. (2023). Blended Learning and Elementary Students' Learning Independence: A Systematic Review. *International Journal of Educational Technology*, 18(2), 120–135.
- Zainuddin, Z., Keumala, C. M., & Ramli, M. (2023). Blended Learning and Elementary Students' Learning Independence: A Systematic Review. *International Journal of Educational Technology*, 18(2), 120–135.
- Zimmerman, B. J. (2022). Self-Regulated Learning and Academic Achievement. *Educational Psychologist*, 57(3), 185–199.

Corresponding author

Diana Khotimulfitri can be contacted at: dianakhotimul@gmail.com